



JURNAL UPI

Ringkang: Jurnal Kajian Tari dan Pendidikan Seni Tari



Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI/index

Pertunjukan Tari Topeng Cisalak dalam Pekan Kebudayaan Daerah Jawa Barat 2024 di Kota Sukabumi sebagai Upaya Pelestarian Nilai Budaya Masyarakat Sukabumi

* Muhamad Rizki Abdilah¹, Inke Firdaus²

¹Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: E-mail: mrizkiabdilah30@upi.edu, inkefirdaus@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Tari Topeng Cisalak dalam Pekan Kebudayaan Daerah (PKD) Jawa Barat 2024 di Kota Sukabumi sebagai strategi pelestarian budaya lokal Kota Depok. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pertunjukan (performance studies), penelitian ini menggambarkan bagaimana Tari Topeng Cisalak tidak hanya menjadi media ekspresi seni, tetapi juga sarana edukasi, penguatan identitas budaya, dan partisipasi sosial lintas generasi. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan Tari Topeng Cisalak dalam PKD mampu menarik perhatian publik, memperluas jangkauan melalui media digital, dan mendorong regenerasi pelaku seni. Meskipun masih terdapat tantangan seperti minimnya penari muda dan kurangnya media pendukung edukatif, PKD menjadi ruang strategis bagi revitalisasi budaya. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, komunitas seni, dan institusi pendidikan dalam pelestarian seni tradisional yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submitted/Received: 15 Mar 2025

First Revised: 31 Mei 2025

Accepted: 12 Juni 2025

First Available online : 20 Juni 2025

Publication Date : 1 Agustus 2025

Kata Kunci:

Tari Topeng Cisalak,
Pekan Kebudayaan Daerah,
Jawa Barat,
Upaya Pelestarian Kebudayaan,
Festival Budaya.

1. PENDAHULUAN

Pelestarian budaya tradisional di tengah gempuran arus modernisasi menjadi tantangan besar bagi masyarakat dan pemerintah daerah (Agrippina et al., 2022; Frenadya & Safara, 2024). Modernisasi membawa arus perubahan gaya hidup, nilai-nilai, serta selera generasi muda yang kerap mengabaikan akar tradisi leluhur. Hal ini mengakibatkan terpinggirkannya seni dan budaya tradisional seperti permainan rakyat, kesenian daerah, hingga nilai-nilai kearifan lokal lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Basori et al. (2024) kurangnya perhatian terhadap permainan tradisional menyebabkan berkurangnya minat anak-anak untuk memainkannya, yang pada akhirnya mengancam kelestarian warisan budaya tak benda ini (Mailina & Kasmahidayat, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya strategi pelestarian yang adaptif dengan perkembangan zaman, seperti melalui integrasi budaya lokal ke dalam pendidikan formal maupun pengemasan ulang budaya tradisional dalam media digital agar tetap relevan dan diminati oleh generasi muda (Putri, 2025). Salah satu bentuk seni pertunjukan yang tengah berjuang mempertahankan eksistensinya adalah *Tari Topeng Cisalak*, yang merupakan warisan budaya takbenda (WBTb) asal Kota Depok, Jawa Barat. Tari ini mencerminkan ekspresi lokal masyarakat Depok melalui gerak tari, musik, serta karakteristik topeng yang sarat makna simbolik dan filosofis.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran *Tari Topeng Cisalak* dalam *Pekan Kebudayaan Daerah Jawa Barat 2024* yang diselenggarakan di Kota Sukabumi, sebagai bentuk konkret dari upaya pelestarian budaya lokal. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana partisipasi seni pertunjukan ini dalam perhelatan budaya tingkat provinsi mampu memperkuat identitas budaya Kota Depok dan mengedukasi masyarakat luas tentang kekayaan seni tradisionalnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemetaan dan dokumentasi seni pertunjukan tradisional dalam konteks kontemporer. Dalam upaya revitalisasi seni budaya, diperlukan strategi pelestarian yang tidak hanya bersifat konservatif tetapi juga adaptif terhadap zaman, terutama dengan keterlibatan generasi muda dan teknologi digital (Dewi et al., 2022).

Studi-studi terdahulu seperti yang dilakukan oleh Dwi & Khairunniza (2024) membahas pelestarian Rumah Adat Cikondang di Kabupaten Bandung sebagai upaya menjaga warisan budaya Sunda di tengah tantangan modernisasi dan lingkungan. Walaupun objek kajiannya berbeda yakni rumah adat dan seni pertunjukan tari, penelitian ini memiliki kesamaan tujuan, yaitu pelestarian budaya lokal. Penelitian ini memperluas perspektif pelestarian dengan menghadirkan *Tari Topeng Cisalak* ke ruang publik seperti *Pekan Kebudayaan Daerah*, sebagai strategi pewarisan budaya takbenda melalui media seni pertunjukan. Selain itu juga Yulianto et al. (2024) menyoroti pelestarian seni tradisional melalui pendekatan teknologi digital. Meskipun objek kajiannya adalah seni kuda lumping di Kediri, penelitian ini sejalan dengan penelitian saya yang mengangkat *Tari Topeng Cisalak* dalam *Pekan Kebudayaan Daerah* sebagai upaya pelestarian budaya. Keduanya menekankan pentingnya strategi aktualisasi budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman, dengan perbedaan pendekatan—digitalisasi dalam pemasaran budaya di satu sisi, dan penguatan eksistensi seni pertunjukan dalam ruang publik di sisi lain. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pelestarian budaya tak hanya membutuhkan pewarisan nilai, tetapi juga inovasi media dan ruang presentasi budaya.

Dan juga penelitian [Dhani et al. \(2024\)](#) mengkaji pelestarian tradisi Larung Sesaji di Blitar sebagai bentuk ritual adat yang dipertahankan di tengah arus modernisasi. Fokus utamanya adalah pada nilai spiritual, sosial, dan pelibatan masyarakat serta pemerintah dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Meskipun berbeda objek kajian, penelitian ini sejalan dengan penelitian saya yang mengangkat Tari Topeng Cisalak dalam Pekan Kebudayaan Daerah sebagai sarana pelestarian budaya. Keduanya menyoroti tantangan modernisasi, pentingnya keterlibatan generasi muda, dan perlunya inovasi agar tradisi tetap relevan. Bedanya, Larung Sesaji berbasis ritual spiritual masyarakat pesisir, sementara Tari Topeng Cisalak berbasis seni pertunjukan sebagai representasi ekspresi budaya Jawa Barat. Penelitian ini memiliki keunikan karena mengkaji pelestarian budaya melalui seni pertunjukan tari tradisional, yaitu Tari Topeng Cisalak, yang dipentaskan dalam Pekan Kebudayaan Daerah Jawa Barat 2024 di Kota Sukabumi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak fokus pada pelestarian bangunan adat fisik seperti Rumah Adat Cikondang, atau optimalisasi pemasaran digital seni tradisional seperti kuda lumping, serta pelestarian ritual adat spiritual seperti Larung Sesaji, penelitian ini menempatkan event budaya sebagai ruang aktualisasi dan pelestarian budaya takbenda yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan publik luas. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru dalam pelestarian budaya yang mengintegrasikan seni pertunjukan dengan dinamika sosial-kultural di era modern, sehingga Tari Topeng Cisalak tidak hanya dilestarikan sebagai warisan tradisi, tetapi juga hidup dan berkembang melalui interaksi dengan masyarakat kontemporer. Dan juga kajian mengenai *Tari Topeng Cisalak* sebagai representasi budaya Kota Depok dalam konteks festival provinsi seperti PKD masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan deskriptif-kualitatif.

Penelitian ini menyelidiki dua variabel utama: (1) peran *Tari Topeng Cisalak* dalam PKD 2024, dan (2) dampak penyajiannya terhadap kesadaran dan pelestarian budaya lokal. Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara dengan seniman dan penyelenggara, serta analisis dokumentasi visual dan teks. Istilah *Tari Topeng Cisalak* merujuk pada gaya pertunjukan tari topeng khas Kelurahan Cisalak, Kota Depok, sedangkan *Pekan Kebudayaan Daerah* (PKD) merupakan kegiatan tahunan Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk memamerkan keragaman budaya lokal.

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa festival budaya tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang strategis untuk edukasi budaya dan pemajuan seni tradisi ([Amelia et al., 2024](#); [Ginting et al., 2024](#)). Dalam konteks ini, *Tari Topeng Cisalak* hadir sebagai perwakilan khas Depok yang membawa narasi lokal ke panggung provinsi.

Temuan awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan *Tari Topeng Cisalak* dalam PKD 2024 menarik perhatian masyarakat luas, mendorong pelibatan generasi muda, serta memberikan legitimasi simbolik terhadap budaya Kota Depok di tingkat provinsi. Kontribusinya terhadap pelestarian budaya juga tampak dalam dokumentasi resmi kegiatan dan publikasi media sosial yang memperluas jangkauan audiens. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan *performance studies* yang digunakan untuk menganalisis pertunjukan tidak hanya sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai praktik sosial dan budaya yang membentuk serta merefleksikan identitas kolektif masyarakat ([Souisa & Kissya, 2025](#)). Mengacu pada teori *performance as ritual* dari Richard Schechner dalam [Habibi \(2024\)](#), pertunjukan Tari Topeng Cisalak

dalam konteks PKD dapat dipahami sebagai ruang transformatif di mana nilai-nilai budaya dinegosiasikan, dimaknai ulang, dan dikukuhkan melalui partisipasi lintas generasi. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap bagaimana struktur acara, interaksi performer dan penonton, serta mediasi digital melalui media sosial berperan dalam memperluas efek performatif budaya lokal dalam arena yang lebih luas.

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa keterlibatan *Tari Topeng Cisalak* dalam agenda budaya seperti PKD dapat menjadi strategi efektif dalam mempertahankan dan mempromosikan seni tradisional. Namun, muncul pertanyaan lanjutan yang perlu ditelusuri, seperti bagaimana kontinuitas program pelestarian di tingkat lokal setelah festival berakhir, serta bagaimana integrasi seni pertunjukan ini ke dalam kurikulum pendidikan dan platform digital untuk mendukung pelestariannya secara berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan *performance studies* dalam [Dharmawan & Fitriani \(2020\)](#) untuk melihat pertunjukan Tari Topeng Cisalak sebagai praktik budaya yang berlangsung dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna, fungsi, dan dampak penyajian tari dalam konteks Pekan Kebudayaan Daerah (PKD) Jawa Barat 2024 di Kota Sukabumi, dengan menitikberatkan pada aspek performatif, relasi sosial, serta dinamika representasi budaya yang muncul dalam pertunjukan. Pendekatan *performance studies* juga membuka ruang interpretasi terhadap interaksi antara pelaku, penonton, ruang pertunjukan, dan media, sebagai bagian dari konstruksi makna budaya secara kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di Kota Sukabumi selama kegiatan Pekan Kebudayaan Daerah berlangsung, dengan fokus pada titik-titik pelaksanaan pertunjukan Tari Topeng Cisalak serta interaksi yang terjadi antara penampil, penyelenggara, dan penonton. Waktu pengumpulan data dilakukan selama rangkaian acara PKD tahun 2024 dan beberapa minggu setelahnya untuk melakukan pendalaman melalui wawancara dan studi dokumentasi.

2.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua ([Gunawan & Hermansyah, 2022](#)), yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, di mana peneliti hadir langsung dalam kegiatan pertunjukan untuk mengamati proses, respons audiens, serta bentuk penyajian Tari Topeng Cisalak. Selain itu, data primer juga dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang terdiri dari penari, koreografer, pengrajin topeng, panitia penyelenggara Pekan Kebudayaan Daerah (PKD), serta penonton, dan dilengkapi dengan catatan lapangan berupa dokumentasi tertulis mengenai suasana, interaksi, dan dinamika sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi visual seperti foto, video, dan poster promosi PKD; arsip tertulis seperti proposal kegiatan, laporan penyelenggaraan, serta publikasi di media sosial dan media massa; serta literatur akademik yang relevan dengan topik Tari Topeng Cisalak, pelestarian budaya, dan festival kebudayaan.

2.2 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman

(Adawiah et al., 2023), yang meliputi tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni proses menyaring dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian untuk memperoleh informasi yang esensial. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi tematik dan matriks, sehingga mempermudah proses interpretasi dan pemaknaan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti mengidentifikasi pola-pola temuan, menarik makna dari data yang telah dianalisis, serta melakukan verifikasi terhadap validitas hasil melalui triangulasi sumber.

2.3 Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Alfansyur & Mariyani, 2020). Selain itu, dilakukan member check kepada beberapa narasumber kunci untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan realitas di lapangan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai posisi Tari Topeng Cisalak dalam strategi pelestarian kebudayaan melalui penyajiannya dalam festival daerah, serta menghasilkan temuan yang relevan dan kontekstual dalam upaya pemajuan seni tradisi di Jawa Barat, khususnya Kota Depok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Topeng Cisalak tidak hanya menjadi bentuk seni pertunjukan, tetapi juga memiliki makna filosofis dan nilai budaya yang mendalam. Tarian ini merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, kehidupan, dan tradisi masyarakat Depok. Topeng yang digunakan dalam tarian menggambarkan karakter tertentu, seperti pemimpin bijaksana, tokoh lucu, hingga sosok antagonis, yang merefleksikan dinamika kehidupan manusia.

Dari wawancara mendalam dengan para pelaku seni, ditemukan bahwa setiap gerakan dalam Tari Topeng Cisalak memiliki pesan simbolis. Misalnya, gerakan tangan yang halus melambangkan kelembutan, sedangkan gerakan kaki yang kuat mencerminkan ketegasan. Selain itu, penggunaan warna pada topeng memiliki arti tersendiri, seperti warna merah yang melambangkan keberanian dan putih yang mencerminkan kesucian.

3.1.1 Gambaran umum kegiatan pekan kebudayaan daerah jawa barat 2024 di kota sukabumi

Pekan Kebudayaan Daerah (PKD) Jawa Barat 2024 merupakan agenda tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Acara ini dilaksanakan di Kota Sukabumi pada tanggal 14-15 Desember 2024. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh kabupaten/kota se-Jawa Barat, yang menampilkan berbagai ekspresi budaya seperti tari tradisional, musik daerah, pameran kerajinan, kuliner, serta diskusi budaya.

Kegiatan Pekan Kebudayaan Daerah Jawa Barat merupakan rangkaian kerja bidang kebudayaan Provinsi Jawa Barat di daerah, termasuk Kota Sukabumi. Kegiatan ini selain menjadi wahana hiburan bagi masyarakat, juga membawa ruang kreativitas seni budaya, pariwisata, dan ekonomi kreatif.



Gambar 1. Pekan Kebudayaan Daerah Jawa Barat 2024, Harmoni Keberagaman 3 Wilayah Budaya
(Dok. disparbud.jabarprov)

Sementara itu Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat Benny Bachtiar mengatakan, sejak 2013 sudah tercatat 140 karya budaya Jawa Barat yang ditetapkan menjadi Warisan Budaya Indonesia. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat diharapkan lebih mengenali budaya dari 27 kabupaten/kota di Jawa Barat, untuk selanjutnya dipelajari, dikembangkan, dan dilestarikan.

“Provinsi Jawa Barat memiliki kekuatan budaya dengan keragaman dan keunikannya yang membentang dari wilayah budaya Melayu-Betawi, Sunda Parahyangan, hingga Cirebon Dermayu. Keragaman budaya ini yang akan menjadi penguat serta pemersatu bangsa,” ungkap Kadisparbud Jabar Benny Bachtiar yang didampingi Kepala Bidang Kebudayaan Disparbud Jabar Febiyani.

Tari Topeng Cisalak, sebagai representasi seni tradisi dari Kota Depok, tampil pada hari kedua dalam rangkaian pertunjukan tari daerah. Pertunjukan ini mendapat sambutan hangat dari penonton yang berasal dari kalangan pelajar, masyarakat umum, dan pemerhati seni budaya. Antusiasme penonton terlihat dari banyaknya dokumentasi dan diskusi spontan yang terjadi selama dan setelah penampilan berlangsung.

3.1.2 Struktur pertunjukan

Tari Topeng Cisalak memiliki tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutup.

Tahap persiapan

Diawali dengan melakukan pemasangan spanduk dan tirai bertanda identitas rombongan yang akan menggelar pertunjukan. Di atas panggung dilakukan penataan waditra (alat musik), sedangkan di bawah panggung dipergunakan sejumlah penari dan nayaga untuk berias diri. Dalam tahap ini juga turut dipersiapkan perangkat sesaji.

Tahap pelaksanaan

Sebelum pementasan dimulai terlebih dahulu dilakukan sesi ritual, yaitu ngukus dan sesaji. Ritual tersebut dilakukan pada waditra goong/bende, rebab, dan kendang. Khusus waditra bende ditambahkan tahapan berupa pemberian air kembang tujuh macam. Pelaksanaan sesi ritual ini bertujuan agar seluruh waditra berikut unsur pementasan lainnya dapat terlaksana tanpa ada hambatan yang berarti.

Dalam pelaksanaannya, durasi pertunjukan Tari Topeng Cisalak berlangsung cukup lama, yaitu setelah azan isya (sekitar pukul 19.00 wib) hingga dini hari. Pementasan diawali dengan memukul goong sesuai hari pementasan. Untuk hari Sabtu goong dipukul 9 kali, Jumat 6 kali, Kamis 8 kali, Rabu 7 kali, Selasa 3 kali, Senin 4 kali dan Minggu 5 kali diikuti tatalu berupa permainan semua waditra tanpa irama. Setelah pemukulan goong, dilanjutkan dengan tembang/kawih bubuka yang biasanya berupa arang-arang yang disambung dengan Tari Topeng tunggal yang dimainkan penari ronggeng topeng. Setelah Tari Topeng Tunggal selesai kemudian disambung dengan Tari Lipet Gandes dan tarian berpasangan antara ronggeng topeng dengan penari bodor. Lagu-lagu selama pertunjukan dilantunkan oleh seorang sinden. Jenis lagu yang dinyanyikan biasanya adalah lagu-lagu dari daerah priangan. Saat melantunkan lagu-lagu, sinden melakukannya dengan dialek betawi ora (betawi pinggiran).

Tahap penutup

Akhir dari pementasan Tari Topeng Cisalak dihadirkan dalam bentuk acara bodoran. Cerita atau kisah yang dimainkan biasanya seputar masalah kehidupan rumah tangga dan disampaikan dengan gaya humor. Bahasa yang digunakan lebih banyak menggunakan bahasa Betawi orang (Betawi pinggiran). Adegan perselisihan ditampilkan pada bagian tengah pementasan bodoran. Perselisihan tersebut akhirnya diselesaikan pada bagian akhir bodoran. Durasi acara tersebut biasanya lebih lama dari pertunjukan tari.

3.1.3 Upaya Pelestarian Tari Topeng Cisalak

Keterlibatan Tari Topeng Cisalak dalam PKD tidak hanya sebatas penampilan artistik, tetapi juga mencerminkan strategi pelestarian budaya berbasis partisipasi aktif. Salah satu indikatornya adalah sesi diskusi terbuka yang digelar setelah pertunjukan, di mana masyarakat diajak berdialog dengan para penari dan pembina sanggar mengenai proses latihan, filosofi tari, hingga tantangan regenerasi penari muda.

Selain itu, dokumentasi pertunjukan yang disiarkan melalui kanal media sosial Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat serta kanal YouTube resmi PKD memperluas jangkauan pemirsa, termasuk kalangan pelajar dan mahasiswa. Penyebaran ini penting dalam konteks pelestarian digital, mengingat generasi muda lebih terhubung melalui media daring dibandingkan dengan media konvensional (Saleh et al., 2024).

Berdasarkan formulir penetapan WBTb tahun 2022 berikut beberapa upaya

pelestarian karya budaya Tari Topeng Cisalak:



Gambar 2. Anggota Sanggar Kinang Putra
(Dok. formulir penetapan WBTb tahun 2022)

- a. Pemberdayaan pelatihan di sanggar
- b. Kerjasama dengan sekolah pada mata pelajaran kesenian agar mengajarkan seni tari Topeng Cisalak pada kurikulum sekolah atau ekstrakurikuler
- c. Kerjasama dengan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata untuk mengadakan pelatihan bagi guru kesenian
- d. Selanjutnya mengadakan lomba Tari Topeng Cisalak antar sanggar maupun sekolah
- e. Dipentaskan saat event-event penting seperti event Festival Depok, Lebaran Depok, Pementasan di Padepokan Alun-alun, keriaan pada Masyarakat
- f. Dibuatkan simbol Tari Topeng Cisalak di wilayah tersebut
- g. Digunakan sebagai motif batik khas Depok
- h. Dibuat sebagai simbul dalam souvenir-souvenir
- i. Menggiatkan Tarian Topeng Cisalak
- j. Lomba Karya Tulis Tentang Tari Topeng Cisalak
- k. Lomba Foto Tari Topeng Cisalak
- l. Lomba Design Grafis Vektor Tari Topeng Cisalak
- m. Lomba Lukis Tari Topeng Cisalak
- n. Kajian-kajian oleh mahasiswa, dosen Perguruan Tinggi maupun Masyarakat
- o. Membuat lagu untuk mengiringi Tari Topeng Cisalak
- p. Pekan Kebudayaan Daerah Jawa Barat 2024 di Kota Sukabumi penampilan opening ragam tari dari 3 wilayah di Jawa Barat

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya tentang mempertahankan bentuk tradisi, tetapi juga tentang menciptakan ruang aktualisasi budaya dalam format yang dapat diterima oleh masyarakat kontemporer. PKD 2024 menjadi contoh konkret di mana Tari Topeng Cisalak tidak hanya ditampilkan sebagai objek warisan, tetapi juga sebagai subjek aktif

dalam membangun narasi budaya Jawa Barat secara inklusif.

3.2. Pembahasan

Topeng Cisalak adalah kesenian khas dari Kota Depok yang memadukan unsur tari dan seni musik. Dalam beberapa pementasan kadang diselingi dengan unsur komedi. Selama pementasan, biasanya penonton melakukan sawer, yaitu melemparkan sejumlah uang kepada pemain. Kesenian tradisional ini berasal dari kampung Cisalak, Desa Curug, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok. Setelah adanya pemekaran wilayah, lokasi tersebut menjadi Kampung Cisalak, Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok.

3.2.1 Sejarah tari topeng cisalak

Tari Topeng Cisalak merupakan bagian dari khazanah kesenian tradisional yang berkembang di wilayah urban, khususnya di Kota Depok. Sebagai produk budaya, tari ini mengalami proses historis panjang yang menunjukkan keterkaitan antara mobilitas sosial, transmisi budaya keluarga, dan adaptasi terhadap ruang kultural baru. Berdasarkan teori transmisi budaya menurut Koentjaraningrat (2009) dalam (Erawati & Lestari, 2023), budaya dapat diwariskan secara turun-temurun melalui agen sosialisasi seperti keluarga. Hal ini terlihat dalam perjalanan sejarah Tari Topeng Cisalak, yang diciptakan oleh pasangan seniman Kinang dan Djiun bin Dorak, dan diwariskan hingga generasi ketiga melalui anak dan cucunya.

Seni tari topeng yang sudah menjadi bagian dari karya budaya Kota Depok ini, awalnya disebut dengan Tari Topeng Kinang, namun kemudian lebih dikenal dengan Tari Topeng Cisalak setelah kelompok tari ini menetap di Kampung Cisalak Kota Depok pada tahun 1922. Keberlanjutan tradisi ini menjadi contoh konkret dari konsep *cultural resilience* atau ketahanan budaya sebagaimana dijelaskan oleh Adger (2000) dalam (Hardianta, 2024), di mana sebuah komunitas mampu mempertahankan nilai dan praktik budayanya meskipun menghadapi perubahan lingkungan sosial dan geografis. Proses penciptaan Tari Topeng Cisalak berawal dari sepasang suami istri bernama Kinang dan Djiun bin Dorak. Kinang adalah seorang perempuan warga Kalisari, Cijantung, Jakarta Timur yang memiliki darah seni dari orangtuanya sebagai seniman ubrug dan gamelan ajeng. Djiun adalah warga Klender, Jakarta Timur yang lebih dikenal sebagai seorang seniman petualang di Pasar Banten (Kecamatan Kasemen Kota Serang Prov. Banten). Kinang dan Djiun menikah (sekitar tahun 1914-1915). Dari bakat seni sepasang suami istri tersebut, pada tahun 1918 mereka menciptakan Tari Topeng. Kinang dan Djiun memiliki putra dan putri masing-masing bernama Bokir Dji'un, Dalih Dji'un, Naih Dji'un, Limah dan Lipah binti Dji'un. Keluarga Djiun kemudian pindah ke Kampung Cisalak Depok. Tahun 1922, seluruh anggota keluarga Djiun ikut ambil bagian dalam pementasan Tari Topeng Cisalak hingga tahun 1945. Pertunjukan mereka lakukan dari kampung ke kampung untuk menghibur acara hari Lebaran,

hajatan sunatan, nikahan dan momen hari besar Tionghoa. Tatkala sepi, keluarga Djiun mengisi aktivitas keseharian dengan cara bertani.

Djiun meninggal pada tahun 1958. Pimpinan sanggar diambil alih oleh Kinang (isterinya) yang juga dibantu oleh anak-anaknya. Bokir dan kismam memilih untuk membentuk sanggar tari sendiri. Menurut Andi Supardi dalam Maink Show Chanel (tt), Bokir mendirikan sanggar Setia Warga pada tahun 1967 dan diteruskan oleh Sabar; Nirin kumpul mendirikan sanggar di Gandaria dan diteruskan oleh Bang Oci dan Linda; dan Babe Kismam mendirikan sanggar Ratnasari di Ciracas dan diteruskan oleh Entong Sukirman. Salah satu anak Mak Kinang bernama Dalih lebih memilih untuk tetap membantu ibunya dalam mempertahankan keberadaan sanggar kinang. Saat ini, pewaris dan penerus seni Tari Topeng Cisalak dilakukan oleh Andi Supardi setelah sang ayah (Dalih) meninggal pada tahun 2007. Pria kelahiran tahun 1961 ini mulai menampilkan seni Tari Topeng Cisalak sejak tahun 1974 hingga sekarang. Suarsa (salah satu cucu Mak Kinang) mendirikan Sanggar Topeng Bekasi di Kota Bekasi (Anggita, 2019: 4-5, 9).

3.2.2 Fungsi makna, nilai, dan kearifan lokal tari topeng cisalak

Fungsi

- a. Hiburan, Tari Topeng Cisalak adalah bentuk seni tari yang dipentaskan untuk sebagai media hiburan masyarakat. Pertunjukan seni Tari Topeng Cisalak biasa dipadukan bersama dengan seni musik. Fungsi hiburan ini selaras dengan pendapat Emile Durkheim dalam (Antono, 2022) mengenai fungsi sosial seni sebagai sarana ekspresi kolektif yang mengikat masyarakat melalui pengalaman emosional bersama.
- b. Penguatan identitas, Tari Topeng Cisalak dapat menjadi bagian dari penguatan identitas budaya Kota Depok. Hal ini telah tertuang dalam SK Wali Kota Depok No. 430/114/Kpts/DPOPSB/Huk/2014 tanggal 7 April 2014 tentang penetapan warisan budaya takbenda. Tari Topeng Cisalak berfungsi sebagai representasi identitas budaya lokal, mendukung teori identitas sosial dari Henri Tajfel dalam (Hasibuan, 2021) yang menyatakan bahwa identitas kelompok terbentuk melalui simbol budaya yang dibagikan, seperti kesenian.
- c. Resistensi, Tari Topeng Cisalak adalah salah satu karya budaya khas Kota Depok dapat menjadi media resistensi untuk menangkal pengaruh kesenian “modern”. Tari ini juga menjadi media resistensi terhadap dominasi budaya populer modern. Ini mencerminkan pandangan Gramsci mengenai *hegemoni budaya* dalam (Fansuri, 2017), di mana budaya lokal perlu terus diperjuangkan agar tidak tergeser oleh budaya dominan.

Makna

Akulturasi. Gerak tari, bahasa, Pakaian dan waditra yang digunakan dalam pementasan Tari Topeng Cisalak sarat dengan percampuran budaya antara masyarakat Sunda dan Masyarakat Betawi dalam elemen gerak, busana, bahasa, hingga alat musik (*waditra*). Perspektif Clifford Geertz (1973) dalam

(Syarifah & Mushthoza, 2022), hal ini dapat dibaca sebagai *thick description* atau deskripsi mendalam atas simbol-simbol budaya yang membentuk identitas lokal masyarakat Cisalak sebagai komunitas lintas budaya.

3.2.3 Ciri khas dan peralatan tari topeng cisalak

Ciri khas

Tari Topeng Cisalak masih satu rumpun dengan Tari Topeng Betawi dan Tari Topeng Bekasi. Hal ini disebabkan oleh proses penyebaran tari Topeng Kinang Cisalak oleh anak dan cucu dari Djiun dan Mak Kinang. Secara umum, tiga tari topeng di tiga wilayah tersebut adalah sama. Menurut Anggita (Anggita, 2019: 6-8), ada beberapa ciri khas yang membedakannya, yaitu:

- a. Di wilayah DKI Jakarta, Tari Topeng lebih dikenal dengan nama Topeng Tunggal.
- b. Di wilayah Kota Bekasi, Topeng Kinang Cisalak lebih banyak menampilkan Tari Lipet Gandes yang menjadi bagian dari Tari Topeng Cisalak. Durasi waktu pelaksanaan lebih singkat, yaitu pukul 20.00-02.00.



Gambar 4. Topeng Cisalak sesi Topeng Samba
(Dok. Formulir Penetapan WBTb Tahun 2022)



Gambar 5. Topeng Cisalak sesi Topeng Panji
(Dok. Formulir Penetapan WBTb Tahun 2022)

Tampilan dalam pementasan Tari Topeng Cisalak sekilas hampir sama dengan Tari Topeng Cirebon. Meskipun demikian, ada beberapa perbedaan yang cukup kentara.

- a. Tari Topeng Cirebon menggunakan 5 jenis topeng, yaitu, topeng panji, topeng samba, topeng ruyang, topeng tumenggung, dan topeng kelana. Tari Topeng Cisalak menggunakan 3 jenis topeng, yaitu topeng kelana, topeng samba, dan topeng panji.
- b. Topeng Cirebon menggunakan ornamen yang lebih rumit jika dibandingkan dengan topeng cisalak yang lebih sederhana.
- c. Tari Topeng Cirebon biasanya merupakan pertunjukan tunggal, artinya tidak diselingi dengan tari atau kesenian lainnya. Tari Topeng Cisalak merupakan paduan antara seni tari, seni musik, dan bodoran (komedi).

Peralatan

- a. Peralatan ritual. Pada awal kemunculan Tari Topeng Cisalak. Sebelum pementasan diadakan ritual ngukus dan sesaji. Bahan yang untuk ritual tersebut terdiri dari kemenyan dan serutu untuk dibakar, tujuh macam minuman (seperti teh, kopi, air putih), tujuh macam bunga, rujakan, beras, perawanten, nasi dan bakakak ayam. Dalam teori fungsionalisme Malinowski, ritus ini memperkuat struktur sosial dan keyakinan kolektif masyarakat (Hasan, 2025).
- b. Pada sesi pementasan, Tari Topeng Cisalak menggunakan waditra terdiri dari kendang (kendang indung dan kendang kulanter), rebab, kecrek, goong/bende, dan kenong. Waditra kendang dalam hal ini berjumlah minimal 1 hingga 5 set kendang.
- c. Dalam pementasan Tari Topeng Cisalak, Nayaga mengenakan iket kepala, baju pangsi, dan celana kampret. Para Penari mengenakan pakaian bagian atas yang berwarna warni. Bagian bawah mengenakan kain panjang yang juga dberwarna warni. Kepala dihiasi dengan penutup kepala berwarna warni dengan memakai rumbai.
- d. Saat pementasan, Penari Topeng Cisalak mengenakan tiga jenis topeng (bergantian) yang hampir mirip dengan topeng Cirebon, yaitu:
 - Topeng panji (putih) melambangkan kelembutan
 - Topeng samba (merah muda) melambangkan keceriaan
 - Topeng kelana (merah menyala) melambangkan keangkaramurkaan

Meskipun momentum pertunjukan ini membawa dampak positif, penelitian menemukan beberapa tantangan yang masih perlu diperhatikan. Pertama, keterbatasan jumlah penari muda yang menguasai Tari Topeng Cisalak masih menjadi isu utama. Wawancara dengan pembina sanggar menunjukkan bahwa regenerasi penari terhambat oleh kurangnya minat dan dukungan dari institusi pendidikan setempat.

Kedua, narasi budaya yang melekat dalam tarian ini belum banyak dikaji dan dipopulerkan dalam bentuk media pendukung seperti buku cerita, film pendek, atau modul pendidikan. Padahal, potensi nilai edukatif dalam tokoh-tokoh topeng sangat besar untuk digunakan dalam pendidikan karakter.

Namun demikian, partisipasi dalam PKD membuka peluang untuk menjalin kolaborasi lintas daerah dan institusi, serta memfasilitasi promosi yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Siregar (2021), yang menyatakan bahwa keterlibatan seni tradisi dalam event besar dapat menciptakan efek domino terhadap keberlangsungan dan penguatan identitas budaya lokal.

Keberhasilan *Tari Topeng Cisalak* dalam PKD Jawa Barat 2024 membuka ruang bagi pengembangan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan bersifat aplikatif. Ke depan, perlu dilakukan studi longitudinal mengenai dampak jangka panjang keterlibatan seni tradisi dalam festival budaya terhadap pelestarian nilai budaya lokal, terutama di wilayah urban seperti Kota Depok yang mengalami pertumbuhan

penduduk dan perubahan sosial budaya yang sangat cepat. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji efektivitas kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas seni, dan institusi pendidikan dalam membangun sistem regenerasi seniman lokal yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan etnografi digital dapat digunakan untuk memetakan persebaran narasi budaya *Tari Topeng Cisalak* di media sosial, guna menilai sejauh mana eksistensinya diterima dan dikenali oleh masyarakat luas. Dengan memperluas sudut pandang dan metode penelitian, diharapkan *Tari Topeng Cisalak* tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang sebagai sumber identitas, pendidikan, dan kreativitas masyarakat Kota Depok di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Pertunjukan Tari Topeng Cisalak dalam Pekan Kebudayaan Daerah (PKD) Jawa Barat 2024 di Kota Sukabumi menjadi wujud nyata pelestarian budaya takbenda Kota Depok di ruang publik. Melalui keterlibatan aktif dalam festival budaya tingkat provinsi, Tari Topeng Cisalak tidak hanya ditampilkan sebagai bentuk seni tradisional, tetapi juga sebagai media edukatif yang memperkenalkan nilai-nilai budaya, filosofi gerak, dan simbolisme karakter kepada masyarakat luas, terutama generasi muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pelestarian berbasis pertunjukan publik yang terintegrasi dengan media digital, diskusi interaktif, dan kolaborasi antarinstansi mampu memperluas jangkauan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya warisan budaya lokal. Meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya regenerasi penari dan minimnya dukungan media pendukung, pertunjukan dalam PKD membuka peluang bagi penguatan identitas budaya, kolaborasi antarwilayah, serta pengembangan inovatif dalam pelestarian seni tradisi. Oleh karena itu, diperlukan strategi berkelanjutan yang mencakup pendidikan, digitalisasi, dan dukungan kebijakan agar Tari Topeng Cisalak tidak hanya bertahan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga hidup dan berkembang dalam dinamika masyarakat kontemporer.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX Jawa Barat dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sukabumi yang telah memberikan akses dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para seniman, pelaku seni Tari Topeng Cisalak, serta seluruh panitia Pekan Kebudayaan Daerah Jawa Barat 2024 yang telah bersedia berbagi informasi dan pengalaman berharga. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan masukan selama proses penulisan jurnal ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah.

6. REFERENSI

- Adawiah, R., Kiptiah, M., & Kamariah, N. (2023). Penerapan Penilaian Sikap Siswa pada Pembelajaran Online. *Integralistik*, 34(1), 7–12. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v34i1.39476>
- Agrippina, A., Sunaryo, A., & Suryawan, A. I. (2022). PENGELOLAAN PAGURON PANGGUGAH RUDAT BAHUN DALAM ORIENTASI PELESTARIAN BUDAYA. *Ringkang : Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 2(2), 375–385. <https://doi.org/doi.org/10.17509/ringkang.v2i2.50252>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Amelia, N., Nugraheni, T., & Suryawan, A. I. (2024). KOLABORASI DUA BUDAYA DALAM TARI CITRARESMI KARYA GONDO. *Ringkang : Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 4(1), 109–117. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i1.67578>
- Antono, Y. S. (2022). ANTARA YANG SAKRAL DAN YANG PROFAN PADA MASA KONTAK SOSIAL DIBATASI. *LOGOS: Jurnal Publikasi*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.54367/logos.v19i1.1633>
- Basori, M., Putra, F. B. P., & Rahmawati, N. A. N. (2024). Kesenian Tradisional Jedor di Era Modern dalam Melestarikan Budaya di Mulyasari Pagerwojo Tulungagung. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 520–528. <https://doi.org/10.29407/eqpnfm31>
- Dewi, C. I. C., Sekarningsih, F., & Taryana, T. (2022). KESENIAN WAYANG KALENG SEBAGAI BENTUK KRITIK SOSIAL. *Ringkang : Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 2(2), 239–248. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v2i2.50193>
- Dhani, A., Pratama, S. W., Pratiwi, G. K., Wahyudin, M., & Setyawan, K. G. (2024). Tradisi dan Nilai Budaya Larung Sesaji di Tengah Modernisasi (Kajian Pelestarian Tradisi Lokal di Daerah Blitar Jawa Timur). *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 06(03), 161–170. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.64>
- Dharmawan, G. G., & Fitriani, D. R. (2020). Impression Management Citilink Indonesia Melalui Penerapan Crew Resource Management (CRM). *Communicare: Journal of Communication Studies*, 6(2), 177–189. <https://doi.org/10.37535/101006220195>
- Dwi, L., & Khairunniza, E. (2024). RUMAH ADAT CIKONDANG DALAM KONTEKS PELESTARIAN. 1(1), 113–129. <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v3i2.32616>
- Erawati, D., & Lestari, M. A. (2023). *SOSIOLOGI KOMUNIKASI; SEBUAH PENGANTAR*.
- Fansuri, H. (2017). Konsumerisme dan Hegemoni Barat terhadap Masyarakat Negara Berkembang. *Journal of Integrative International Relations*, 3(2), 33–51. <https://doi.org/10.15642/jiir.2017.3.2.33-51>
- Frenadya, A. E., & Safara, A. F. (2024). PENURUNAN MINAT GENERASI MUDA TERHADAP TARI TOPENG : RESISTENSI DAN TANTANGAN PELESTARIAN BUDAYA. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 8(2), 148–161. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.02.05>
- Ginting, P. W., Revalino, R., Astuti, P., Jeremi, A., Umi, B., Nafisa, C., & Defrianti, D. (2024). PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP TRADISI LISAN DI JAMBI. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), 340–346.
- Gunawan, H., & Hermansyah, W. (2022). Etnografi Komunikasi Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3173–3178. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.818>
- Habibi, B. J. (2024). PERFORMANCE STUDIES: PERGESERAN WADIAN DADAS DARI RITUAL KE

- RUANG PERTUNJUKAN. *Jurnal Seni Dan Pembelajaran*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.23960/Seni>
- Hardianta, I. N. M. (2024). Revitalisasi Nilai-Nilai Hindu dalam Tradisi Nyepi: Strategi Ketahanan Budaya dan Spiritual di Tengah Krisis Global. *Sruti: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 42–51.
- Hasan, R. (2025). AGAMA DALAM PANDANGAN ANTROPOLOG: PERSPEKTIF SOSIAL-BUDAYA. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(185–199). <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4315>
- Hasibuan, S. (2021). Makna Dan Fungsi Label Kehormatan Israel Dalam Keluaran 19:6 Ditinjau Dari Teoti Identitas Sosial. *Jurnal Apokalupsis*, 12(2), 166–187. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i2.28>
- Mailina, A. I., & Kasmahidayat, Y. (2023). MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL. *Ringkang : Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 3(03), 381–390. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v3i03.50204>
- Putri, N. R. (2025). Menghidupkan Kembali Sastra Lama Bersama Nadia Omara Melalui Cerita Rakyat Kalimantan Selatan di Era Digital. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 342–353. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1604>
- Saleh, F., Agussalim, A., Aras, N. A. M., & Vierawan, A. (2024). Karakter Lontara pada Aplikasi Online Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Bagi Guru Muatan Lokal Bahasa Daerah di Kabupaten Maros. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 79–89. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v7i2.2586>
- Souisa, E. V., & Kissya, V. (2025). Simbol, Solidaritas, dan Memori Kolektif: Perspektif Komunikasi Budaya pada Ritual Obor Pattimura di Tuhaha, Maluku Tengah. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(2), 200–212. <https://doi.org/10.30598/populisvol19iss2pp200-212>
- Syarifah, N., & Mushthoza, Z. Z. (2022). ANTROPOLOGI INTERPRETATIF CLIFFORD GEERTZ: STUDI KASUS KEAGAMAAN MASYARAKAT BALI DAN MAROKO. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(2), 65–74.
- Yulianto, D., Puspitoningrum, E., Muarifin, M., & Firmansyah, A. F. (2024). Optimalisasi Digital Marketing untuk Pemasaran Kuda Lumpung Sekaligus Pelestarian Seni Budaya Desa Karangrejo Kabupaten Kediri. *JPM: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 159–167. <https://doi.org/10.21067/jpm.v9i2.10586> Optimalisasi